

Pemaknaan Konsep Agama Perspektif Tarekat (Studi Kasus Tarekat Sunan Anbia)

Moh Iqbal Ramadhan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

mohiqbalramadhano2@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v19i1.424

Received : 03/03/2022

Revised : 08/03/2022

Accepted : 06/04/2022

Published : 08/04/2022

Abstract

The presence of the Tarekat as a spiritual movement that is often understood does not provide the accuracy of position between ukhrawi and worldly life, making the understanding of the Tarekat, according to Yudian, not a mount for realizing prosperity in concrete terms. Therefore, from the understanding of the position of the tarekat which is still considered unclear, then emerged the Sunan Anbia Tarekat movement triggered by Yudian in 2015 which aims to clarify, even emphasize how the position between worldly and ukhrawi becomes balanced. Furthermore, from this tarekat then there is an understanding that emphasizes the meaning of heaven promised in the hereafter, must also be tried to be present in the world by incarnating into a compatibility between the portions of knowledge, economy, and position. In the understanding of this order, that the harmony between economy, knowledge, and position, is a teaching that is emphasized in it. In looking at this phenomenon, the author uses integration-interconnection theory as his knife, to obtain data, the author through interviews and literature review as his research method. The results of this study found that there are differences between the Sunan Anbia sect and the sect in general. In addition, it is quite interesting that there is a sentiment towards this sect in the community, because of the differences of views and points of emphasis on this sect with other sects.

Keywords: Religion, Tarekat, Tarekat Sunan Anbia

Abstrak

Hadirnya tarekat sebagai gerakan spiritual yang sering kali dipahami tidak memberikan ketepatan posisi antara kehidupan ukhrawi dan duniawi, menjadikan paham Tarekat, menurut Yudian, tidak menjadi tunggangan untuk mewujudkan kesejahteraan secara kongkret. Oleh sebab itu, dari pengertian posisi tarekat yang masih dianggap belum jelas, kemudian muncul gerakan Tarekat Sunan Anbia yang dicetuskan oleh Yudian pada 2015 yang bertujuan untuk memperjelas, bahkan menekankan bagaimana posisi antara duniawi dan ukhrawi menjadi seimbang. Lebih jauh lagi, dari tarekat ini kemudian terdapat paham yang menekankan tentang pemaknaan surga yang dijanjikan di akhirat, juga harus diusahakan hadir di dunia dengan menjelma menjadi kesesuaian antara porsi pengetahuan, ekonomi, serta jabatan. Dalam paham tarekat ini, bahwa kesesuaian antara ekonomi, pengetahuan, dan jabatan, merupakan ajaran yang ditekankan di dalamnya. Dalam melihat fenomena ini, penulis menggunakan teori integrasi-interkoneksi sebagai pisau bedahnya, untuk memperoleh data, penulis melalui wawancara dan kajian pustaka sebagai metode penelitiannya. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara tarekat Sunan Anbia dengan Tarekat pada

umumnya. Selain itu, yang cukup menarik juga bahwa terdapat sentimen terhadap Tarekat ini di tengah masyarakat, karena disebabkan adanya perbedaan pandangan dan titik tekan pada tarekat ini dengan Tarekat lainnya.

Kata kunci: Agama, Tarekat, Tarekat Sunan Anbia

A. Pendahuluan

Islam hadir sebagai Agama penyempurna dari Agama sebelumnya. Islam menjadi salah satu Agama besar yang kemudian memiliki banyak penganut, seiring berkembangnya waktu. Islam sebagai Agama, menjadi sumber segala rujukan dari setiap tindakan dari penganutnya. Al-Quran menjadi rujukan otoritas ketika berbicara Islam. Pada masa awal Islam, waktu Nabi Muhammad sebagai utusan dan penyampai pesan Agama (Al-Quran) masih menjadi rujukan dari segala permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam, cukup sabda Nabi menjadi solusi dari segala permasalahan yang dihadapi umat muslim pada saat itu. Akan tetapi setelah wafatnya Nabi, sumber rujukan Islam kemudian bertambah menjadi hadis, yakni segala perkataan, tindakan dan ketetapan dari Nabi yang dijelaskan oleh sahabat untuk menghasilkan hukum.

Islam sebagai salah satu Agama besar, dalam perkembangannya dipahami dengan berbagai macam bentuk dan variasi yang berbeda-beda, akan tetapi, dari macam dan bentuk, serta variasi yang berbeda tersebut, memiliki tujuan yang satu, yakni sama-sama berusaha untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, sehingga dari tujuan yang satu tersebut, banyak keilmuan dan cara pandang yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Misalnya lahirnya ilmu Fiqih yang menekankan terhadap bagaimana hukum Islam dan aturan Islam secara formalistik bekerja. Ilmu hadis sebagai salah satu iktikad untuk dapat memilih dan memilah bagaimana redaksi hadis yang shohih dan sejarah turunannya, dan seterusnya, hingga terdapat juga ilmu Tasawuf yang merupakan salah satu ilmu yang menekankan terhadap upaya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui institusi dan daya emosional spiritual yang terdapat pada setiap manusia, sehingga kemudian merasa dekat dengan Tuhan.¹

Seiring berkembangnya waktu, Tasawuf seringkali juga disebut sebagai Tarekat, Tasawuf yang awalnya merupakan upaya seseorang untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan secara personal, dalam artian sebagai doktrin, kemudian seiring bertambahnya jumlah pengikut, berkembang menjadi Tarekat yang lebih menekankan pada perkumpulan individu yang memiliki kesamaan dalam tata cara pendekatan kepada Tuhan (organisasi).² Sehingga pada posisi ini Tasawuf seringkali juga disebut sebagai Tarekat. Meski pada intinya sama, akan tetapi pada terdapat perbedaan yang signifikan antar Tasawuf dan Tarekat. Jika Tasawuf merupakan inti dari mendekatkan diri kepada Tuhan, maka Tarekat merupakan sekelompok orang yang melakukan cara yang sama untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Hadirnya Tasawuf muncul sebagai terwujudnya kesadaran spiritual seorang hamba terhadap tuhan, juga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang bersifat batin, kebutuhan batin tidak bisa hanya dengan mengandalkan rasionalitas sebagai metodenya, ia lebih menekankan batin dengan pengalaman-pengalaman spiritual sebagai titik beratnya yang juga dibarengi dengan kehidupan

¹. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1985) hlm 71.

². Fazlurrahman, *Islam. Terj.Ahsin Mohammad* (Bandung: Penerbit Pustaka ITB, 2000) hlm 226.

secara sederhana (zuhud) sebagai pembelajaran terhadap pembinaan moral.³ kaitannya dengan itu, Islam sebagai ajaran yang lengkap juga tidak luput sebagai solusi atau menyediakan aturan main agar seseorang dapat memenuhi kesempurnaan batin yang mereka butuhkan di antaranya dengan menggunakan cara Tasawuf dengan melalui jalan Tarekat sebagai solusinya.

Kata Tarekat pengertian dalam bahasa Arab sebagaimana disebut Muhammad Yunus yang dikutip Amir Maliki disebut sebagai Thariqah yang memiliki arti jalan, perjalanan hidup, metode, atau disebut sebagai mazhab. Secara umum pengertian Tarekat merupakan sekelompok orang yang memiliki cara tersendiri dalam rangka mengadakan Latihan, juga membersihkan diri dari perbuatan yang tercela hingga memperbanyak berdzikir dalam rangka mengharap perjumpaan secara ruhani dengan Allah SWT.⁴ Sehingga dari pengertian Tarekat sebagai jalan, maka tidak heran jika jalan-jalan menuju Tuhan memiliki banyak ragam yang berbeda, akan tetapi dari perbedaan tersebut intinya sama-sama berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan secara penuh.

Tarekat merupakan salah satu cara yang digunakan para salik (para penempuh jalan menuju Allah) melalui tahan-tahapan tertentu. Tarekat memiliki dua pengertian spesifik di dalamnya. Pertama cara atau metode khusus yang digunakan oleh para pencari kepuasan batin melalui guru atau syaikh sebagai penyambung dan pengarah dalam membimbing kehidupannya agar lebih dekat secara batin dengan Tuhan. Kedua, sebagai kumpulan atau persaudaraan sesama para pencari kepuasan batin yang biasanya ditandai dengan adanya lembaga formal, misalnya Pesantren, perguruan atau khalafah.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa tarekat berarti melaksanakan perkara-perkara yang wajib dan yang sunah, serta meninggalkan sesuatu yang haram, mengabaikan diri dari sesuatu yang mubah dan tidak bermanfaat dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat haram dan makruh.⁶

Dalam dunia Tarekat, terdapat Syaikh atau biasa dikenal sebagai Mursyid. Mursyid merupakan pencetus sekaligus pendiri dari Tarekat. Posisi mursyid menjadi penting dikarenakan ia merupakan pengolah ajaran yang kemudian berfungsi memberikan satu cara tersendiri yang berbeda dengan Tarekat yang lain, kaitannya dengan pendekatan kepada Tuhan. Penamaan dari Tarekat, biasanya selalu disandarkan kepada pendiri atau pencetus awal sebagai identitas yang khas, karena setiap pendiri Tarekat memiliki kekhasan dalam metode, kaitannya dalam pendekatan kepada Tuhan.⁷ Sehingga kekhasan metode yang menjadi cara itulah yang kemudian memiliki perbedaan dengan Tarekat yang lain. Seiring berkembangnya Tarekat, setelah seorang Mursyid awal wafat, maka pada tahap selanjutnya untuk tetap melanjutkan eksistensi dari Tarekat tertentu, maka kemudian diganti dengan Mursyid baru yang juga sebelumnya merupakan pengikut dari Tarekat tersebut, tentunya mereka yang

3. Audah Mannan, "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 36–56.

4. Amir Maliki Abitolkha and Muhamad Basyrul Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara* (Goresan Pena, 2020) hlm 1.

5. Moh Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya," *RELIGIA*, 2018, 78–95.

6. Muharrani Muharrani and Latif Aswen, "Dakwah Tarekat Syatariyyah Di Nagari Alahan Nan Tigo Provinsi Sumatera Barat," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (2019): 347–62.

7. Muhammad Awaludin, "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2016): 125–34.

sudah dibaaiat dan memiliki kedekatan secara emosional dengan gurunya.⁸ Proses pergantian pemimpin dalam Tarekat akan berlanjut hingga seterusnya.

Selain mursyid, terdapat istilah yang menjadi inti dari Tarekat. Inti ini menjadi ukuran dalam Tarekat sejauh mana Tarekat tersebut bersambung sanadnya dengan Rasulullah, istilah ini dikenal dengan muktabarah dan ghoirumuktabara. Istilah ini khususnya di dalam organisasi yang berideologi Nahdlatul Ulama atau yang biasa disebut NU menjadi salah satu ukuran penting untuk membedakan antara Tarekat yang dianjurkan untuk diikuti dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan dengan Tarekat yang terputus yang tidak bisa dan terhubung dengan Nabi Muhammad.⁹ Dalam pengertian lain, istilah muktabarah dan ghoirumuktabara bisa dimaknai dengan Tarekat yang terputus dan tersambung sanadnya dari guru-gurunya hingga bersambung dengan Nabi Muhammad, melalui perantara malaikat Jibril yang bersumber dari Allah.

Dari dua pokok ajaran Tarekat tersebut, yakni pentingnya seorang guru dan adanya istilah muktabaroh-ghirumuktabarohm selanjutnya di Indonesia, lebih khususnya dalam kelompok yang berpaham Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah atau biasa disebut dengan NU kemudian mencoba untuk menjaga kemurnian dari dua pokok dalam Tarekat ini dalam satu organisasi, kaitannya dalam anjuran dapat diamalkan dan tidaknya, organisasi ini kemudian dikenal dengan Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al- Muktabaroh An-Nahdliyah (JATMAN) organisasi ini memiliki definisi dan batasan-batasan terhadap apa yang bisa disebut sebagai Tarekat yang bisa diamalkan dan tidak bisa diamalkan disebabkan kecacatan pada suatu Tarekat.

Hadirnya Tarekat Sunan Anbia sebagai salah satu Tarekat baru yang diproklamkan pada tahun 2015 silam yang juga pendirinya merupakan seorang yang berhaluan ideologi keagamaan NU, bagaimana ia hadir guna memberikan pemaknaan baru dan jika dilihat dari apa yang dirawat oleh JATMAN memiliki ciri dan pokok yang sangat berbeda dari Tarekat-tarekat meanstream saat ini. Bagaimana Tarekat yang awalnya dicirikan sebagai ajaran yang dipercaya bisa membawa seseorang pada pencapaian Tasawuf, yakni penekanan batin untuk pendekatan diri kepada Tuhan.¹⁰ Pada posisi ini Tarekat Sunan Anbia mencoba untuk menginterpretasikan Tasawuf untuk dapat memiliki nilai lebih dari pada itu, bagaimana penekanan penyeimbangan antara dunia batin yang bersifat ukhrawi dengan hal yang bersifat duniawi. Karena menurutnya hal ini sering kali dilupakan oleh Tasawuf meanstream yang lebih menekankan terhadap sepirit ukhrawi, sehingga urusan duniawi menjadi terpinggirkan, bahkan dianggap tidak penting.

Yudian juga ingin mengubah keadaan yang selama ini ia anggap bersebelahan antara Islam-duniawi dan Islam-ukhrawi menjadi Islam duniawi-ukhrawi sekaligus, yakni bagaimana menghadirkan surga dunia sebelum surga di akhirat kelak. Hal ini bisa dilihat di dalam pokok ajarannya terkait penekanan terhadap duniawi dalam konteks menghadirkan surga di dunia, yakni meminta ilmu minimal ke Harvard, Rezeki minimal konglomerat, dan jabatan minimal Menteri.¹¹ Dari fenomena ini memiliki keunikan dengan Tarekat meansrem yang lebih menekankan spirit ukhrawi

⁸ Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 373-84.

⁹ Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya."

¹⁰ Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial," *Jurnal: MIQOT* 33, no. 2 (2009): 169-87.

¹¹ Wahyudi (Santri), Wawancara Oleh Moh Iqbal Ramadhan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 10 November 2021

dan cara berdoa yang tidak mengatur dan mendikte. Teori integrasi-interkoneksi dari Amin Abdullah digunakan sebagai pisau analisis dari hadirnya Tarekat Sunan Anbia. Bagaimana Tarekat yang sifatnya lebih menekankan ukhrawi coba diseimbangkan dengan keduniawian yang sangat kontras antar keduanya. Pengalaman Yudian yang pernah mengenyam pendidikan Agama di Pesantren cukup lama dan juga pernah belajar ke Eropa yang lebih menekankan rasionalitas kemudian menghasilkan pemikiran dan menemukan formula baru terhadap bagaimana ilmu Agama (Tarekat) dipahami dalam konteks modernitas, bahwa pemahaman interkoneksi interkomunikasi tidak hanya dalam internal studi Islam, melainkan lebih jauh dalam bentuk eksternal, bagaimana mempertemukan kajian keislaman dengan ilmu sosial, ilmu alam, dan ekonomi dan lain sebagainya.¹² Tarekat sebagai kajian ilmu Agama coba untuk diimbangkan dengan ilmu sekuler yang menghasilkan Tarekat yang bersifat ukhrawi sekaligus duniawi, Tarekat ini kemudian disebut sebagai Tarekat eksistensial-positivis-kontemporer.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode untuk memperoleh data, yaitu memahami fenomena yang diamati oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan, sebab penulis ingin meneliti tentang pemaknaan terhadap tarekat dan adanya sentimen masyarakat terhadap tarekat ini. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang bersifat subjektif, sebab dalam penelitian ini melibatkan pandangan teoritis peneliti terhadap apa yang telah didapatkan di lapangan.¹³ Penelitian ini dipilih karena penulis ingin mengungkapkan data yang telah didapat di lapangan dalam bentuk narasi verbal dan dideskripsikan sesuai dengan kenyataan, untuk kemudian data dianalisis.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, pengamatan dan pustaka. Wawancara merupakan bagian dari pemahaman situasi di lapangan dalam sebuah interaksi.¹⁴ Wawancara pada penelitian ini yaitu dengan cara wawancara secara mendalam dengan seorang santri sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Nawasea, di mana peneliti melakukan tanya jawab dengan responden atau narasumber dengan tujuan mendapatkan data penelitian.¹⁵ Selain wawancara, penulis juga melakukan pengamatan sebagai proses pengumpulan data. Sebab, wawancara yang baik hanya dapat dilakukan apabila disertai dengan pengamatan di lapangan.¹⁶ Pengamatan yang dilakukan oleh penulis merupakan pengamatan terlibat, sebab penelitian yang dilakukan bersifat kondisional, sehingga peneliti dapat melakukan interaksi secara mendalam dengan narasumber. Selain itu, sumber kajian Pustaka terdahulu juga menjadi rujukan dalam memperoleh data tentang penelitian ini.

¹². Alim Ruswanto, *Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah Islam, Dalam Agama Islam Dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: Center For The Study Of Islam and Social Transformation UIN Sunan Kalijaga, 2013) hlm 24.

¹³. Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, 2nd ed. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 75.

¹⁴. Moh Soehadha, 98.

¹⁵. Damianti Vismala, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), 95.

¹⁶. Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, 105.

C. Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Sunan Anbia

Yudian lahir di Balikpapan, pada tanggal 17 April 1960, di sanalah beliau menghabiskan sebagian masa kecilnya, termasuk keluar masuk kota untuk berdagang pada usia tujuh tahun. Jauh sebelum beliau menjadi seorang kyai seperti sekarang ini, beliau telah mengamalkan shalat Hajat sebagai amalan rutusnya. Sebelum halat Hajat, beliau selalu mengatakan, “selamat datang kematian!”, amalan itu telah beliau amalkan sejak 2 Agustus 1982 setiap beliau hendak menulis dan menerjemah buku. Bahkan, beliau sudah terbiasa melakukannya tujuh kali dalam sehari. Sebab, beliau mempelajari spritualitas tersebut dari Ibnu Sina yang selalu melakukan shalat Hajat setiap mendapatkan masalah. Bahkan, beliau juga mengamalkan salah satu ajaran Ibnu Sina, yaitu bersedekah setiap masalahnya terpecahkan. Bahkan, pada saat beliau masih di bangku kuliah, beliau mampu membiayai tujuh orang, dua di antaranya adalah temannya sendiri, jika buku terjemahnya sudah laku terjual. Amalan itulah yang terus beliau lakukan sampai sekarang.¹⁷

Untuk menjadi sukses seperti sekarang ini, Yudian menempuh perjalanan yang sangat Panjang, dari sejak beliau menjadi santri di pondok Pesantren yang sangat terpencil di Termas hingga menjadi seorang rektor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan saat ini menjadi ketua BPIP. Dari menjadi penceramah lokal, hingga menjadi penceramah di konferensi-konferensi internasional di lima benua. Jika dilihat dari perjalanan karirnya, beliau telah membuktikan bahwa seorang santri juga bisa eksis di dunia internasional dan tidak hanya sekedar menjadi mahasiswa yang kuliah di luar negeri, tetapi juga dapat menjadi penceramah (speaker) dan bahkan bisa menjadi Professor di kampus terbaik dunia, yaitu Harvard University.

Riwayat pendidikan Yudian dimulai dari Madrasah Darutta’lim Kampung Damai, Balikpapan pada tahun 1967-1970. Setelah itu, ia menempuh sekolah dasar di SDN 55 Jalan Baru Balikpapan pada tahun 1970-1972. Namun, beliau tak sempat menyelesaikan masa studinya di SD tersebut, karena dipindahkan oleh orang tuanya ke SDN Termas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur pada tahun 1973. Setelah lulus menempuh sekolah dasar, lalu beliau nyantri di Pesantren Termas, pada saat itu yang diasuh oleh K.H. Habib Dimiyati. Setahun sebelum lulus, beliau pindah ke Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Di sanalah beliau lulus, lalu kemudian melanjutkan masa studinya di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UGM Yogyakarta.

Yudian telah memiliki karir yang sukses karena beliau sangat aktif, tekun dan berprestasi di berbagai organisasi sejak usia muda. Dari awal perjalanan karirnya hingga kini, beliau telah menduduki berbagai jabatan, mulai dari jabatan berskala nasional hingga jabatan berskala internasional. Sebuah karya merupakan aspek dari biografi Yudian, sejak kecil beliau memiliki cita-cita menjadi dokter. Namun, kemudian mengubah Haluan untuk menjadi penerjemah dan penulis. Sehingga ipian tersebutlah yang kemudian menuntutnya untuk terus membaca buku-buku dari berbagai bahasa. Bekal bahasa Arab beliau dapatkan saat belajar di Pesantren Al-

¹⁷. Opisman, *Living Quran, Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2019) hlm 24-32.

Munawwir, bahasa Inggris beliau pelajari saat mengikuti pembibitan calon dosen IAIN se-Indonesia dan bahasa Prancis beliau pelajari saat kursus intensif di Jakarta.

Setelah berkelana dan melakukan perjalanan yang cukup panjang, dalam tujuannya untuk menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera, ia memiliki inisiasi untuk mendirikan sebuah organisasi yang mampu mewartakan masyarakat tentang bagaimana dapat memaknai hidup yang sejahtera, beberapa upaya sudah beliau lakukan, dan puncaknya yakni pada tahun 2015 Yudian memproklamkan Tarekat Sunan Anbia sebagai wadah tersebut. Kata "Sunan Anbia" diambil dikarenakan ia ingin menegaskan bahwa ia memiliki perbedaan dengan Tarekat pada umumnya yang biasanya disandarkan kepada pendirinya (Pendiri Tarekat), misalnya Tarekat Tijani, Naqsyabandi dll. Hal ini ia tegaskan juga bahwa nama Tarekat yang disandingkan dengan nama pendirinya seiring berkembangnya waktu, menurutnya dikhawatirkan kemudian terjadi pengkultusan kepada pendirinya tidak kepada apa yang menjadi perhatian di dalam ajarannya, sehingga hal ini yang kemudian menjadi dasar nama tarekat Sunan Anbia sebagai nama Tarekat, bukan Tarekat Yudianiah yang dikhawatirkan terjadi pengkultusan.

Nama tarekat Sunan Anbia diambil dari tiga suku kata, "Tarekat" sebagai penegas bahwa ini merupakan salah satu cara seseorang untuk bisa dekat dengan Allah, kata "Sunan" diambil dari jamak dari kata sunnah yang berarti hukum atau aturan, dan kata "Anbia" diambil dari isim jamak dari kata Nabi yang berarti hukum atau aturan-aturan dari para Nabi, tidak hanya satu Nabi saja. Karena aturan dan hukum-hukum Agama jika diambil dari para Nabi menjadi lebih kaya dan lebih luas. Sehingga sifat-sifat yang ada pada diri para Nabi bisa dijadikan sebagai sumber hukum dan pengetahuan tentang Agama. Penamaan ini seolah-olah ia sesuaikan dengan lidah Indonesia sekaligus tidak seperti keArab-araban,

Tarekat ini didirikan dan dicetuskan oleh Yudian Wahyudi. Terdapat dua bagian di dalamnya. Pertama, menurut pengakuan Yudian kepada Hamid sebagai orang terdekat Yudian ketika awal mula Tarekat ini didirikan, yakni pada tahun 2015 satu bulan sebelum Tarekat ini dideklarasikan. Menurut Hamid, Bapak (Yudian) awalnya memang sudah menyusun bacaan-bacaan tertentu, jika bacaan tersebut diridloi oleh Allah, maka insyAllah saya akan jadi Rektor, Mas. karena saya juga sudah mengalami mimpi yang di dalamnya saya memakai baju yang bagus sekali, bagaimana ada kombinasi merah dan putih, yang beliau anggap merupakan sebagai simbol kebesaran bangsa Indonesia. dan tidak berselang lama ia memberanikan diri mencalonkan sebagai rektor, dan kemudian kebetulan terjadi benar.¹⁸ Dikarenakan keyakinan bahwa metode dalam meminta kepada Allah yang ia susun berhasil, maka kemudian ia mendeklarasikan Tarekat Sunan Anbia sebagai wadah penyeimbangan dunia-akhirat.

Kedua, Menurut apa yang dijelaskan Opisman dalam bukunya, bahwa awal mula berdirinya Tarekat Sunan Anbia dilatar belakangi oleh pandangan Yudian yang menganggap adanya mispersepsi pada kalangan Tarekat

¹⁸ Hamid (Pengurus), Wawancara Oleh Moh Iqbal Ramadhan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 15 November 2021

umumnya terhadap beberapa sejarah yang berkaitan dengan Tarekat itu sendiri. Pandangan Tarekat Yudian berbeda dengan penganut Tarekat pada umumnya. Jika Tarekat meastream memandang Tarekat sebagai cara atau laku perjalanan seorang dalam mendekati diri, Yudian melihat Tarekat dari runtutan secara historis. Ia menganggap bahwa banyak mispersepsi terhadap Tarekat oleh kalangan ulama yang mendominasi selama ini yang ia anggap membahayakan.

Ia mengilustrasikan peristiwa tahkim di ahir perang siffin sebagai permulaannya, bagaimana pencopotan kekuasaan Sayyidina Ali sebagai khalifah diganti dengan Muawwiyah yang disebabkan oleh diplomasi yang rumit antara pihak ali yang dimotori oleh Abu Musa Al-Asyari dan Am Bin Ash, dan bagaimana Amr Bin Ash yang kemudian secara tiba-tiba mengangkat Muawwiyah sebagai pemimpin. Pada posisi ini kelompok Ali merasa dicurangi dan menganggap kepemimpinan Muawwiyah tidak akan bertahan lama dikarenakan didasari oleh kecurangan-kecurangan, hingga pada akhirnya Hasan Al Basri yang merepresentasikan dan mewarisi tradisi dari kalangan ali memilih untuk mencari jalan lain dengan laku sufi yang lebih memilih melepaskan diri dari ikatan dunia sebagai bekal ketakwaan menuju akhirat, dan di sisi lain Muawwiyah dengan jabatan yang saat itu dia dapatkan berupa kemewahan ditunjukkan dengan euforia yang berlebihan yang pada akhirnya menciptakan kemerosotan moral.

Pada bagian ini, menurut beberapa pendapat, apa yang dilakukan oleh Hasan Al Basri merupakan semangat baru dalam Agama, yakni lebih menekankan kepada hakikat hidup yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, akan tetapi menurut Yudian, pada tahap itu, apa yang dilakukan oleh Hasan Al Basri bukan sebuah pembaruan dalam Agama, melainkan Agama dijadikan sebagai pelarian atas kenyataan (kalah politik), sehingga hal yang demikian sering kali membius masyarakat Islam dengan menyibukkan diri dengan Tasawuf akan tetapi tidak melakukan apa yang secara alami mereka harus lakukan untuk menciptakan perubahan.¹⁹

2. Ajaran dan Kegiatan Tarekat Sunan Anbia

Secara umum ajaran yang ada dalam tarekat Sunan Anbia tidak berbeda jauh dengan ajaran Tarekat pada umumnya. Hanya saja ia mengembangkan lebih jauh lagi dari Tarekat pada umumnya dengan juga lebih menitik beratkan pada rasionalisasi bacaan dan penambahan bacaan-bacaan yang ia susun dari hasil pemikiran dan petunjuk ghoib yang sering ia alami sendiri. Jika ritual Tarekat pada umumnya adalah dengan adanya perkumpulan dan melakukan dzikir di dalamnya, begitu juga Tarekat Sunan Anbia, akan tetapi yang menjadi perbedaan dengan Tarekat pada umumnya adalah di dalam Tarekat ini di bagi menjadi tiga bagian, yakni, Tahlil Sunan Anbia, Majlis Ayat Kursi, dan Hidzib Revolusi Industri.

Dari tiga bagian tersebut terdapat pemaknaan tersendiri pada setiap bagiannya terkait dengan hubungan ajaran yang menggabungkan keseimbangan antara ukhrawi dan duniawi dengan tujuan untuk

¹⁹. Opisman, *Living Quran, Studi Kasus Atas Majlis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D*, 24-32.

menghadirkan surga dunia sebelum surga ahirat nanti. Bagaimana penekanan doa di dalamnya seperti “Allahumma Iftahlana Abwabal Harfard.... Allahumma iftahlana abwabal istana... Allahumma ij’al konglomerat” adalah hal penting yang ditekankan oleh Yudian untuk memperjelas bagaimana cara meminta dengan jelas kepada Tuhan, karena dengan meminta secara luas seperti “robbana atina fiddunya hasanah...” masih terlalu umum, sehingga butuh permintaan yang paling kongkrit untuk bisa dirasakan secara sadar.²⁰

Dari tujuan inilah kemudian Tarekat ini ia juga sebut sebagai tarekat eksistensialis-positivis-kontemporer, Tarekat yang menekankan bekerja sebagai usaha jelas dan merupakan hukum alam yang tidak bisa dihindari, setelah berdoa, dan Tarekat yang berusaha menghadirkan surga dunia sebelum surga di akhirat dengan minimal-minimal batasan yang sudah disebutkan di dalam doa, yakni Harvard sebagai minimal dalam ukuran keilmuan, menjadi konglomerat sebagai batasan minimal dalam ekonomi, dan menjadi menteri sebagai batasan minimal dalam memperoleh jabatan, sehingga hal ini yang menjadi tujuan dan gerakan yang ada pada Tarekat ini sebagai tujuannya.

Proses ritual atau kegiatan, biasanya dilakukan pada setiap hari setelah shalat isya yang hanya diperuntukkan untuk santri yang bermukim di Pesantren yang saat ini berjumlah 60 orang, dan setiap malam Jumat untuk santri yang tidak bermukim di Pesantren. Hal ini biasanya selalu didampingi oleh Yudian sendiri pada setiap pelaksanaan kegiatannya, di tengah adanya pandemi sejak 2019, untuk yang tidak bermukim di Pesantren dengan dilakukan menggunakan meeting zoom sebagai medianya. Proses kegiatan ini selalu diawali dengan pelaksanaan shalat hajat dua rakaat. Cara pelaksanaan shalat hajat ini, sama dengan shalat hajat pada biasanya, hanya saja yang membedakan dengan shalat hajat lain, pada shalat hajat ini hanya dibatasi dua rakaat dan pembacaan surat pada setiap rokaatnya masing-masing 21 kali. Setelah itu, dilanjut dengan Majelis Ayat Kursi, dan dilanjut dengan pembacaan Hidzib Revolusi Industri.

Dari tujuan berdirinya Tarekat Sunan Anbia ini, Yudian ingin memberikan wadah bagi para pencari sepiritual dengan juga meluruskan pandangan atau pemahaman secara mendasar pada konsep Agama yang telah menyimpang atau dibuat menyimpang oleh agen-agen Agama di masa lalu.²¹ Bagi Yudian, penting untuk mengetahui bagaimana konsep seseorang dalam melihat dunianya dan apa tujuannya, karena menurutnya, jika kegagalan dalam mengetahui konsep, bagaimana bisa mengetahui tujuan beserta maknanya, sehingga jika seseorang, khususnya umat Islam bersifat seperti ini, maka tujuan hidupnya menjadi tidak bermakna. Termasuk memahami bagaimana bertindak sesuai apa yang menjadi keinginan kita memiliki kedekatan dengan Tuhan, akan tetapi di sisi lain, tidak ada upaya secara alamiah bagaimana bertindak sesuai dengan lokalitasnya, hal yang demikian yang menurut Yudian menjadi perhatiannya, sehingga adanya Tarekat ini

²⁰ Hamid (Pengurus), Wawancara Oleh Moh Iqbal Ramadhan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 15 November 2021

²¹. Opisman, *Living Quran, Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi*, M.A., Ph.D, 40-41.

untuk memperjelas bagaimana seseorang memahami konsep dan tujuannya dalam hidup dengan panduan-panduan yang sudah ia susun.

Salah satu contoh yang ia gambarkan terkait dengan masih lemahnya umat Agama dalam memaknai hidup adalah masih banyaknya seseorang yang salah dalam mengartikan bagaimana konsep doa. Selama ini, termasuk Tarekat-Tarekat yang ada, menurutnya masih lebih berpandangan bahwa doa merupakan jalan pelarian ketika ketidakmampuan menghadapi permasalahan. Bukan menjadi usaha terakhir setelah melakukan usaha yang maksimal. Sehingga hal ini yang kemudian menurut Yudian harus ditekankan tentang bagaimana konsep dan tujuan dari berdoa, serta doa juga memiliki perbedaan dengan, solawat, dzikir atau pujian, kekeliruan inilah yang kemudian menjadikan doa menjadi tidak diterima, atau minimal tidak sesuai dengan harapan kita.²² Oleh karena itu kemudian Yudian membuat Tarekat yang tujuannya untuk meluruskan hal-hal yang dianggap belum sesuai.

Selain konsep tentang doa yang memiliki perbedaan dengan Tarekat pada umumnya, juga silsilah atau geneologi pengetahuannya yang berbeda. Jika dalam Tarekat pada umumnya menuntut untuk memiliki silsilah keguruan yang jelas hingga bersambung kepada Rasulullah. Akan tetapi apa yang ada di Tarekat Sunan Anbia berbeda. Bagaimana Tarekat ini lahir dari pemikiran Yudian yang basis keagamaannya banyak dari Pesantren Termas dan Krapyak, serta bagaimana pengalaman pribadi yang pernah belajar di barat dan ditambah sering kali mengalami peristiwa-peristiwa ghaib kemudian mencetuskan sendiri Tarekat sebagai salah satu wadah untuk menampung dan memberikan solusi dari umat Islam pada umumnya, dan pada murid-muridnya, khususnya. Jadi pengalaman belajar di Pesantren ia jadikan sebagai pondasi untuk menyambung sanad Tarekat seperti pada umumnya.

Bagaimana adanya aturan tersambung silsilah yang dikeluarkan oleh JATMAN sebagai organisasi Tarekat yang memiliki otoritas menyampelkan tentang baik diikuti atau tidaknya suatu Tarekat yang berhaluan NU, tidak begitu penting bagi Yudian dalam mendirikan dan menyebarkan ajaran dari Tarekatnya. Bagaimana pandangan Yudian tentang Tarekat pada umumnya dan adanya pengalaman sepiritual pribadi yang ia kerap alami, menjadikan ia lebih tepat dan percaya diri untuk kemudian mendeklarasikan Tarekat Sunan Anbia sebagai salah satu Tarekat yang sama dengan yang lainnya. Misalnya bagaimana ia menyampaikan pengalaman mistis ketika ia mendapatkan berita ghaib yang ia alami untuk mendirikan Majelis ayat kursi yang menjadi bagian dari Tarekat Sunan Anbia. Kejadian itu ia alami ketika ia sedang berdoa seusai menunaikan salat hajat, ia merasa mendapat bisikan untuk mendirikan Majelis ayat kursi sebagai salah satu usaha pengimbangan antara tali sambungan kepada Tuhan dan upaya keselamatan dunia dengan juga memiliki tiga serangkai yang memadai, yakni harta, ekonomi dan pengetahuan sebagai kesatuan yang utuh dalam menciptakan kebahagiaan dunia-akhirat.²³

²². Opisman, 78.

²³. Opisman, 49.

3. Perkembangan Ajaran dan Stigma Pada Tarekat Sunan Anbia

Pada perkembangan selanjutnya, para jamaah dari Tarekat ini semakin bertambah. Strategi awal yang digunakan dalam penyebaran ini yakni dengan memanfaatkan Pesantren yang ia bangun, yakni dengan membaiait seluruh santri sebagai pengikutnya, santri ini mulai dari tingkat SMP hingga jenjang perkuliahan. Perkembangan selanjutnya selain memang dari internal santri di Pesantren, Yudian kemudian memanfaatkan posisi yang ia miliki selaku rektor di UIN Sunan Kalijaga dan saat ini menjadi kepala BPIP untuk menyebarkan pahamnya. Proses penyebaran paham Tarekat ini biasanya menurut Hamid, biasanya melalui tawaran paham yang diberikan pada setiap momentum pertemuan dengan khalayak umum, termasuk para Banser (Barisan Ansor Serbaguna) yang biasa mengawal ketika beliau menjadi pembicara di wilayah-wilayah. Pemberian ini bisa melalui ucapan atau langsung dengan pembagian buku saku yang di dalamnya sudah terdapat bacaan-bacaan Tarekat.²⁴

Hal ini ia lakukan hampir di setiap momen-momen pertemuan, meski kadang memang tidak digubrisi bagi sebagian orang, akan tetapi dari pada itu, sering kali orang malah tambah penasaran dengan apa yang ia dapat, sehingga kemudian mencari tahu dan mempertanyakan langsung pada Yudian. Pemberian buku saku tersebut, juga biasa dan hampir bisa dipastikan ia selalu berikan kepada setiap tamu atau orang yang bertamu ke kediamannya, meski menurut Hamid kadang tujuan tamu itu hanya keperluan bimbingan akademik atau keperluan lainnya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan Yudian dalam proses penyampaian gagasan Tarekatnya pada khalayak umum.

Seiring dalam perkembangannya, tidak sedikit pula orang yang sentimen dengan gerakan Tarekat ini, sentimen tidak hanya datang dari khalayak umum, akan tetapi juga di kalangan golongan yang berhaluan NU itu sendiri. Mulai dari mempermasalahkan kemuktabarohan dan tidaknya Tarekat, hingga pada bacaan yang dianggap kasar yang menjadi doa/permintaan dalam kaitan antara hubungan dengan Tuhan yang menuntut ketawaduan dan kesopanan seorang hamba dalam meminta. Kemuktabarohan Tarekat, khususnya di organisasi JATMAN menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan, karena hal itu yang kemudian menjadi tolok ukur dalam tarekat yang bisa diikuti dan dianjurkan untuk tidak diikuti. Akan tetapi dari aturan yang sudah dibuat tersebut, Yudian tidak peduli pada aturan ini, yakni Muktabaroh atau tidak, karena menurut Yudian selama ini ajarannya tidak melanggar aturan-aturan Agama secara substansi, maka hal yang demikian menurutnya sudah sesuai.²⁵

Dengan adanya stigmanisasi kalangan Tarekat dan NU secara umum, hal yang demikian tidak menjadikan Tarekat ini berhenti dan hanya berlangsung di internal Pesantren, akan tetapi paling tidak untuk saat ini masih tetap eksis meski di tengah pandemi. Sesuai dengan pernyataan Yudian di pembukaan kitab shalat hajat dan majelis ayat kursi, ia menyatakan bahwa Tarekat ini sudah banyak diikuti, mulai dari dosen, dekan, hingga kalangan guru besar (profesor). Dan secara sepiritual, Tarekat ini sudah memiliki cabang di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan,

²⁴ Hamid (Pengurus), Wawancara Oleh Moh Iqbal Ramadhan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 15 November 2021

²⁵ Hamid (Pengurus), Wawancara Oleh Moh Iqbal Ramadhan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 22 November 2021

Sumatra Utara, Lampung Hingga Aceh. Di tengah masa pandemi, Tarekat ini dilakukan secara zoom meeting dan langsung dipimpin oleh Yudian sendiri.

4. Analisis Tarekat Sunan Anbia Sebagai Gerakan Keagamaan Baru

Kaitannya dengan gerakan keagamaan baru, jika disesuaikan dengan apa yang disebut Muttaqin dalam tulisannya tentang Gerakan Keagamaan Kontemporer, maka hadirnya tarekat Sunan Anbia merupakan salah satu gerakan Keagamaan baru, paling tidak terdapat beberapa ciri untuk dapat dikatakan sebagai Gerakan Keagamaan Kontemporer. Yakni, pertama. Menawarkan kepercayaan yang lebih spesifik dari pada kelompok *mainstream*. Di sini jelas hadirnya Tarekat Sunan Anbia merupakan kepercayaan yang mengajarkan ajaran Agama (Tarekat) yang lebih spesifik dengan menekankan keduniawian dalam bentuk permohonan atau ritual dan ajarannya, selain memang juga tidak melupakan unsur kerohanian. Kedua, didirikan oleh pemimpin yang berkharisma, pada posisi ini, sosok Yudian Wahyudi selain memang merupakan kyai dan mantan rektor dan saat ini menjadi ketua BPIP, memiliki sosok yang berkharisma, tidak hanya karena jabatan sebagai ketua, akan tetapi sosok ia yang juga memiliki kapasitas keilmuan dan adanya pesantren menjadikan ia sebagai sosok yang berkharisma. Selain poin yang sudah disebutkan, juga ajaran yang lebih banyak diperuntukkan pada generasi muda sebagai pengikutnya.

Munculnya Tarekat Sunan Anbia di tengah banyaknya golongan Tarekat dan berkembangnya pengetahuan dan informasi menjadi salah satu bukti bahwa interpretasi terhadap Agama tidak mandek, hadirnya Tarekat Sunan Anbia merupakan salah satu ijtihad dan solusi dalam memecahkan problematika yang dihadapi masyarakat saat ini. Bagaimana ia hadir dengan pandangan baru yang berbeda di tengah banyaknya Tarekat konvensional yang diatur dengan sedemikian rupa. Jika dilihat dari perspektif Amin Abdullah. Bagaimana hadirnya modernitas yang menuntut adanya pemisahan antara yang sakral dan profan yang menyebabkan pada ketakutan-ketakutan ilmu pengetahuan dan ilmu Agama yang menyebabkan adanya alergi juga keduanya bisa dipertemukan, hal yang demikian tidak terus dibiarkan, oleh karenanya perlunya untuk memperjumpakan, bahkan lebih jauh lagi untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya agar terciptanya pemahaman yang utuh.²⁶

Hal ini yang coba dijalankan oleh Yudian dalam pendirian tarekatnya. Bagaimana pengalaman basis ilmu keagamaan yang ditempuh di Pondok Pesantren dan dipertemukan dengan ilmu sekuler yang ia dapatkan di bangku kuliah baik di UIN dan di Harvard menjadikan ia memiliki pandangan yang berbeda dengan Tarekat pada umumnya, khususnya yang ada di bawah organisasi JATMAN. Bagaimana proses berdirinya, aturan di dalamnya hingga tata cara yang dilakukan meski secara umum sama, akan tetapi banyak hal yang berbeda dalam pemaknaan terhadap Tarekat sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Penekanan keseimbangan duniawi merupakan salah satu bentuk yang menjadi ciri khas dari Tarekat ini yang sudah tertuang dalam ayat

²⁶. Ahmad Izudin, "PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah," *Jurnal Islamic Review IV* (2015): 1.

dan bacaan-bacaan di dalamnya, tidak hanya dalam bentuk bacaan, akan tetapi pemaknaan ia terhadap ilmu Agama dan ilmu sekuler juga ia tekankan kepada murid-muridnya. Dalam hal ini misalnya, ia melarang keras santri-santrinya meneruskan studi ke Messir dan kawasan sekitarnya yang ia anggap lebih banyak porsi Agamanya dibanding dengan ilmu pengetahuan murninya. Ia menekankan santri-santrinya untuk melanjutkan ke Harvard, dan minimal ke Eropa sebagai tempat studinya.²⁷

D. Simpulan

Hadirnya pandangan Yudian tentang bagaimana Agama dikonsepsikan, kaitannya dengan hubungan spiritual yang bersifat keilahian dan kemudian diseimbangkan dengan keduniawian dalam bentuk wadah Tarekat Sunan Anbia, merupakan salah satu bentuk ijtihad ia dalam mewujudkan kemaslahatan secara nyata. Jika balasan kebaikan selama ini dipersepsikan dengan balasan surga kelak di akhirat, menurut Yudian, dengan menghadirkan surga di dunia dengan kecukupan baik ekonomi yang distandarisasi dengan konglomerat, tahta dengan jabatan menteri, dan pengetahuan dengan batasan minimal Harvard, merupakan salah satu bentuk bagaimana surga yang memang benar dijanjikan kelak di akhirat, coba untuk lebih dulu turut direalisasikan dalam kehidupan saat ini yang tujuannya agar terciptanya keseimbangan.

Pandangan yang berbeda tentang Tarekat dari pandangan umum, menjadikan Yudian tidak lepas dari stigma masyarakat umum dan termasuk di internal kalangan NU sendiri. Bagaimana perbedaan pandangan tentang Tarekat yang seharusnya dilaksanakan dengan aturan-aturan yang sudah dibuat dan spirit keduniawian sebagai salah satu tujuannya menjadikan ia dipandang lain oleh kalangan meanstream. Akan tetapi dalam menanggapi hal yang demikian, tidak menjadikan Yudian berhenti dan tidak lagi menyebarkan pandangannya pada orang lain, malah semakin membumikan dengan selalu memberikan pandangan-pandangannya pada moment-moment acara besar, karena sosoknya yang juga sering menjadi pembicara. Selain pandangannya yang disampaikan melalui bahasa lisan, iya juga kerap kali memberi dan membagikan buku saku yang di dalamnya memuat bacaan dan ritual yang ia lakukan pada Tarekat Sunan Anbia.

²⁷ Wahyudi (Santri), Wawancara Oleh Moh Iqbal Ramadhan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 10 November 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhamad Basyrul Muvid. *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. Goresan Pena, 2020.
- Ahmad Izudin. "PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah." *Jurnal Islamic Review* IV (2015): 1.
- Alim Ruswantoro. *Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah Islam, Dalam Agama Islam Dan Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: Center For The Study Of Islam and Social Transformation UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Awaludin, Muhammad. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2016): 125-34.
- Damianti Vismala. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Rosdakarya, 2007.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Tarekat." *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 373-84.
- Fazlurrahman. *Islam. Terj. Ahsin Mohammad*. Bandung: Penerbit Pustaka ITB, 2000.
- Hamid (Pengurus). "Wawancara Oleh Moh Iqbal Ramadhan." n.d.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 36-56.
- Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. 2nd ed. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Muharrani, Muharrani, and Latif Aswen. "Dakwah Tarekat Syatariyyah Di Nagari Alahan Nan Tigo Provinsi Sumatera Barat." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (2019): 347-62.
- Opisman. *Living Quran, Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.* Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2019.
- Rosyid, Moh. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya." *RELIGIA*, 2018, 78-95.
- Siregar, Lindung Hidayat. "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial." *Jurnal: MIQOT* 33, no. 2 (2009): 169-87.

Wawancara

- Wahyudi (Santri), Wawancara oleh Moh Iqbal Ramadhan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 10 September 2021
- Hamid (Pengurus), Wawancara oleh Moh Iqbal Ramadhan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanggal 15 November 2021